

PENDAHULUAN

Pada masa perkuliahan mahasiswa akan mengalami berbagai tantangan dan permasalahan, baik tantangan akademik maupun tantangan di luar akademik. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Bustam et al. (2021) di Universitas Bosowa menjelaskan bahwa permasalahan yang sering kali dihadapi oleh mahasiswa yaitu penugasan beberapa laporan yang harus dikumpulkan dalam jangka waktu yang saling berdekatan, pemberian tugas yang banyak, kesulitan dalam mengatur waktu, praktikum yang terjadwal padat, penjelasan dosen dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan mahasiswa, asisten dosen yang bersikap keras dan sangat disiplin, selain itu juga biaya perkuliahan menjadi beban bagi beberapa mahasiswa. Situasi tersebut menjadikan mahasiswa merasa tertekan dan timbul banyak masalah. Misra dan Castillo (2004) dalam penelitiannya menemukan tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa seperti mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri pada berubahnya suatu sistem pendidikan di Institusi, mahasiswa dituntut oleh keluarga untuk berprestasi, mampu mengerjakan tugas dengan baik dan sesuai batas waktu, dan memperoleh IPK yang memuaskan. Mahasiswa di suatu perguruan tinggi juga diharapkan dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan Tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat. Namun tak sedikit mahasiswa yang mengalami permasalahan, karena pada usia tersebut pada beberapa mahasiswa harus mencari biaya untuk menghidupi diri sendiri sehingga terdapat kemungkinan mahasiswa mengorbankan kegiatan akademiknya. Dan ketika suatu pekerjaan dan pendidikan tidak berjalan dengan seimbang maka akan timbul banyak permasalahan (Saufi et al., 2022)

Dampak dari adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi di bangku perkuliahan yaitu mahasiswa memutuskan untuk tidak melanjutkan perkuliahan dan memilih untuk mengundurkan diri dari institusi perguruan tinggi (Pattynama et al., 2019). Mahasiswa yang memutuskan untuk mengundurkan diri merupakan masalah atau fenomena yang sering kali terjadi hampir di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia mencatat bahwa di tahun 2017 terdapat sebanyak 195.176 mahasiswa tidak melanjutkan perkuliahan dan mengundurkan diri dari institusi, dan sebanyak 1.046.141 mahasiswa tetap bertahan untuk melanjutkan perkuliahan.

Ketika mahasiswa mengalami berbagai masalah dan kesulitan maka sangat perlu bagi mahasiswa untuk meningkatkan resiliensi akademik pada dirinya (Almun dan Ash- Shiddiqy, 2022). Resiliensi dibutuhkan oleh mahasiswa agar mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat terhindar dari distress psikologis yang akan mengakibatkan

pada menurunnya performa akademik mahasiswa (Listiyandini dan Sari Zakiah Akmal, 2017). Mahasiswa yang mengalami kondisi pada banyaknya tantangan dan kesulitan, maka wajib untuk memiliki resiliensi agar mampu untuk mencegah, beradaptasi, dan mengatasi masalah dan situasi sulit yang sedang dialami. Untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan maka mahasiswa membutuhkan resiliensi yang baik (Candrakanti dan Chusairi, 2022). Adanya resiliensi akademik akan mengubah mahasiswa yang mengalami kesulitan masalah menjadi sebuah tantangan, ketidakmampuan menjadi sebuah kekuatan, putus asa menjadi keberhasilan. Dalam menghadapi setiap permasalahan akademik yang terjadi terdapat mahasiswa yang mampu menyelesaikannya dan terdapat juga mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya (Pattynama et al., 2019). Mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik yang tinggi cenderung akan memiliki sikap yang optimis ketika mengalami permasalahan akademik dan mampu untuk berpikir positif walaupun pada kondisi sulit dan tertekan di lingkup akademiknya. Dan sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik yang rendah memiliki sikap yang pesimis ketika menghadapi permasalahan akademik dan ketidakmampuan untuk berpikir positif pada kondisi yang sulit (Okvellia dan Setyandari, 2022).

Resiliensi akademik adalah sebuah kemampuan yang individu miliki untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang sulit pada bidang pendidikan dalam meningkatkan keberhasilan akademiknya. Maka resiliensi adalah ketahanan yang diperlukan bagi mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dan menghadapi kondisi yang sulit dalam bidang akademik dan selalu berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik juga didefinisikan dengan kemampuan dalam untuk tetap bertahan dalam situasi sulit, mampu kembali bangkit dari kesulitan dan mampu menyesuaikan secara positif pada situasi yang menekan dalam menjalankan tuntutan akademik (Sari dan Indrawati, 2016). Resiliensi akademik dinilai sangat penting karena dapat membantu mahasiswa untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dan situasi yang sulit dan juga bertanggung jawab pada akademiknya (Sholichah et al., 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor dan Dariyo (2015) mendefinisikan resiliensi akademik adalah individu yang mampu bertahan, beradaptasi, dan menghadapi kesulitan yang dialami dalam bidang pendidikan seperti penugasan akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk terus bertahan, bangkit kembali ketika dalam keadaan terpuruk lalu kembali bangkit dari keterpurukan, dan beradaptasi pada kondisi sulit yang menekan pada tuntutan akademiknya (Sari dan Indrawati, 2016). Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi akademik yaitu kemampuan individu yang ada pada diri pelajar

atau mahasiswa untuk tetap bertahan ketika mengalami situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dari berbagai hal atau tantangan yang dialami di masa kuliahnya.

Aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2016) mengemukakan resiliensi akademik memiliki tiga aspek yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking*, *negative affect and emotional response*. 1) *Perseverance* (ketekunan) yaitu berusaha untuk selalu mencari solusi dan menyelesaikan setiap permasalahan dari tantangan dan kesulitan yang dihadapi, berfokus pada pencapaian yang diharapkan, juga dapat menerima kritik dan saran yang diberikan. 2) *Reflecting and adaptive help seeking* yaitu refleksi suatu kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri individu, mendapatkan metode belajar yang tepat, mendapatkan bantuan, motivasi, dan dukungan. 3) *Negative affect and emotional response* yaitu rasa cemas yang disebabkan melihat permasalahan yang dialami, dan dapat mengurangi rasa cemas tersebut dengan tidak merespon emosi negatif dan berfokus pada pemikiran yang positif.

Faktor-faktor resiliensi akademik menurut Rojas F (2015) memaparkan dua faktor utama dalam mempengaruhi resiliensi akademik pada individu. 1) Faktor resiko, adalah faktor yang berhubungan dengan status ekonomi menengah ke bawah, adanya konflik dalam keluarga, kurang mendapatkan dukungan dari sosial, tingkat kedisiplinan, dan juga keterampilan orang tua yang kurang dalam mengasuh anak secara positif. 2) Faktor protektif, yaitu faktor yang berhubungan dengan dukungan yang diperoleh dari keluarga, tingkat stress keluarga yang rendah, orang tua yang memiliki keterampilan mengasuh anak secara positif, memiliki harapan yang tinggi, dan komunikasi yang dimiliki baik. Rojas (2015) juga memaparkan terkait faktor-faktor individual yang mampu membantu individu memiliki resiliensi akademik seperti kepercayaan diri (*self-esteem*), sikap empati dan optimis yang tinggi, tekun, memiliki motivasi yang baik, mempunyai misi dan tujuan yang jelas terkait akademik, dan memiliki pemecahan masalah yang baik.

Pianta dan Walsh (1998) menemukan beberapa faktor pendukung sebagai kunci berhasilnya mahasiswa dalam melewati berbagai tahapan akademik di perguruan tinggi, yaitu faktor pendukung yang berasal dari diri individu, dari keluarga, dari institusi pendidikan, dan dari lingkungan sosial. Faktor pendukung dari lingkungan sosial meliputi dukungan yang diperoleh dari teman sebaya dan komunitas yang baik seperti komunitas keagamaan. Giordano (1993) menyatakan bahwa dalam mencapai akademik perkuliahan, seorang mahasiswa memerlukan dukungan teman sebaya yang memiliki kesamaan pada pola pikir, tujuan, dan latar belakang. Pengaruh adanya dukungan teman sebaya dalam tercapainya akademik mahasiswa yaitu karena mahasiswa tersebut merasa tidak sendirian dalam berjuang. Holaday dan

McPhearson (1996) juga menjelaskan bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan resiliensi akademik pada diri sendiri adalah dengan memperoleh dukungan sosial yang salah satunya dengan dukungan secara personal. Mahasiswa yang memperoleh dukungan dari teman sebaya dengan baik maka akan selalu berusaha untuk berpikir secara positif untuk mencapai tujuan akademiknya. Begitupun sebaliknya, mahasiswa yang kurang memperoleh dukungan teman sebaya sulit untuk berfikir positif untuk mencapai tujuan akademik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan teman sebaya yang baik cenderung memiliki percaya diri yang baik dan memiliki motivasi dalam mencapai tujuan akademiknya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2017) menjelaskan bahwa resiliensi pada mahasiswa berpengaruh pada penyelesaian tugas-tugas sehingga mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan bertanggung jawab pada penyusunan tugas yang diberikan. Dari penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, menemukan terdapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa yaitu memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya. Maka mahasiswa dapat meningkatkan resiliensi akademik dari dukungan teman sebaya yang didapatkan. Lalu hasil dari analisis juga mendapatkan sumbangan efektif pada setiap macam dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik, yaitu dukungan berupa instrumental sebesar 22%, dukungan berupa informasional sebesar 14%, dan dukungan berupa emosional 21,7%. Mahasiswa pada tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro merasakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat meningkatkan resiliensi akademik. Sedangkan mahasiswa yang tidak mampu menghadapi berbagai tuntutan dalam akademik mempunyai resiliensi akademik yang tergolong rendah disebabkan karena kurangnya dukungan dari teman sebaya.

Dukungan sosial menurut Sarafino (1994) bahwa dukungan sosial yaitu individu yang menerima bantuan dari lingkungan sosialnya, sehingga yang menerima bantuan merasa senang dan nyaman, dihargai, juga dicintai. Teman sebaya dinilai memiliki peran penting ketika individu ingin mengambil keputusan termasuk dalam menyelesaikan suatu masalah karena teman sebaya dinilai mampu untuk saling bertukar pikiran dalam mencari solusi penyelesaian masalah (Sarafino, 2011). Selanjutnya Taylor (2012) mendefinisikan dukungan teman sebaya yaitu suatu bentuk bantuan baik dari segi instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebayanya sehingga individu akan merasa diperhatikan juga dihargai. Kelompok sebaya dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik siswa dengan mempengaruhi interaksi antar siswa. Dengan dukungan yang diberikan teman sebaya juga mampu meningkatkan

semangat siswa untuk terlibat aktif belajar di kedua iklim kelas yaitu kompetitif dan nonkompetitif (Babu dan Mittal Goyal, 2022). Dukungan sosial dari teman dinilai mampu memberikan pengaruh pada perasaan bahagia individu karena teman sebaya memiliki pengetahuan mengenai kehidupan yang sama, dan seseorang akan merasa nyaman apabila memiliki hubungan yang dekat dengan orang yang sama dengannya (Indriyani et al., 2007). Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan definisi dukungan teman sebaya yaitu individu yang mempunyai hubungan dekat dengan individu lainnya yang saling memberi bantuan baik dari segi emosional, informasional, dan instrumental. sehingga dapat mencapai harapannya. Dan dukungan dari teman sebaya dinilai mampu memberikan rasa bahagia sehingga menekan timbulnya stress dan masalah-masalah psikologis.

Aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Cutrona dan Russell (1987) mengemukakan aspek dukungan sosial teman sebaya yaitu 1) *Attachment* (kedekatan) yaitu individu yang memiliki hubungan yang intim atau dekat dan dapat membangun rasa kenyamanan pada orang lain. 2) *Social integration* (integrasi sosial) yaitu individu yang ingin diakui keahliannya dan mempunyai rasa memiliki dalam suatu kelompok untuk berbagi minat dan menjalani aktivitas bersama-sama. 3) *Reassurance of worth* (adanya pengakuan) yaitu individu yang mengakui dan menghargai atas kemampuan yang dimilikinya dan berkeinginan untuk memperoleh apresiasi dari orang lain. 4) *Reliable alliance* (keterikatan yang dapat diandalkan) yaitu individu mempunyai seseorang yang mampu diminta bantuan dan individu juga dapat memberikan bantuan kepada orang lain. 5) *Guidance* (bimbingan) yaitu individu menerima bantuan dari peran orang lain yang dipercayai dalam membimbing dirinya. 6) *Opportunity for nurturance* (kesempatan untuk mengasuh) yaitu individu merasa orang lain membutuhkan dirinya atas dirinya sendiri.

Faktor-faktor dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino (2006) yaitu, 1) Penerima dukungan (*recipients*), individu yang menerima dukungan dari sosial tidak mungkin bersikap angkuh, tidak mau menolong, dan tidak membiarkan untuk orang lain mengetahui ketika sedang memerlukan bantuan dari orang lain. Beberapa orang merasa sungkan ketika meminta bantuan atau memiliki perasaan tidak ingin menyusahkan orang lain karena permintaan bantuan darinya. 2) Penyedia dukungan (*providers*), ketika seseorang penyedia bantuan memungkinkan tidak dapat dimintai bantuan dikarenakan tidak memiliki yang dibutuhkan dari yang meminta bantuan, atau sedang mengalami suatu masalah yang menyebabkan tidak mementingkan orang lain, dan juga tidak menyadari dengan apa yang orang lain butuhkan. 3) Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial, yaitu individu yang memiliki hubungan dengan orang lain baik dengan keluarga maupun lingkungannya.

Hubungan tersebut mencakup jumlah dari orang yang telah menjalin hubungan baik dengan individu, frekuensi hubungan yaitu intensitas individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya, komposisi adalah orang-orang yang terjalin hubungan baik apakah keluarga, sahabat, teman kerja, dan intimitas adalah keintiman atau kedekatan hubungan dan saling mempercayai satu sama lain. Sedangkan (Marcinkus et al., 2007) mengemukakan faktor dukungan sosial yaitu, dukungan sosial berbasis kerja dan juga dukungan sosial perseorangan yaitu dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan kerja, suatu organisasi, maupun rekan kerja. Dukungan sosial personal yaitu berasal dari luar lingkungan pekerjaan yaitu yang didapatkan dari keluarga, pasangan, teman.

Penelitian yang telah dilakukan Sari dan Indrawati (2016) di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, diperoleh hasil terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi juga resiliensi akademik mahasiswa. Dari penelitian yang telah dilakukan Utami (2020) di UIN Sunan Gunung Djati, memperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bersyukur dengan variabel resiliensi. Bersyukur dinilai berkontribusi pada terbentuknya resiliensi mahasiswa. Kekurangan dari penelitian ini yaitu belum memaparkan dengan detail mengenai pengaruh kebersyukuran dengan resiliensi akademik mahasiswa.

Kendra dan Wachtendorf (2003) dalam penelitiannya menyarankan beberapa hal dalam pembentukan resiliensi, seperti membangun dan menjalin hubungan dengan baik pada orang lain, meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, menerapkan keyakinan dan adat istiadat yang terdapat dalam budaya dan agama. Tradisi yang diajarkan dalam agama yaitu bersyukur dari apa yang telah didapatkan dan dialami. McCullough et al. (2002) menyatakan individu diberikan kemampuan untuk menghadapi situasi yang menekan dengan bersyukur karena dengan bersyukur akan meningkatkan kepuasan hidup, keinginan terhadap materi akan menurun, dan menjadi kekuatan dalam hubungan sosial. Penelitian Jackson dan Watkin, (2004) menjelaskan faktor pendukung dari resiliensi yaitu rasa memiliki tujuan. Dan syukur memiliki karakteristik salah satunya rasa memiliki tujuan seperti integritas dan optimis, sehingga dapat dikatakan syukur memiliki hubungan dengan resiliensi karena syukur mampu membantu individu dalam menghadapi kesulitan.

Kebersyukuran menurut Rusdi (2017) adalah rida dari apa yang telah Allah berikan kepada dirinya yang kemudian diekspresikan melalui perbuatan baik. Sedangkan ketiadaan ekspresi dari apa yang telah Allah berikan disebut dengan kufur. Menurut Emmons dan McCullough (2012) rasa bersyukur (*gratitude*) adalah hal-hal yang seringkali berkaitan pada

kebaikan, keindahan, kemurahan hati, memperoleh pemberian, ataupun ketika memberikan sesuatu. Secara bahasa syukur yaitu sesuatu yang didapatkan, juga suatu bentuk pujian kepada manusia dengan cara yang baik. Sedangkan secara hakikat syukur yaitu keridhoan atas nikmat yang diberikan Allah (Ibn ‘Abd Allah dalam Rusdi, 2016). McCullough et al. (2002) menyatakan bahwa seseorang yang bersyukur memiliki kecenderungan untuk menghubungkan hasil positif bukan hanya perlakuan mereka sendiri tetapi juga dengan upaya orang lain dan berkeinginan untuk memberi kembali atas apa yang diterima.

Kebersyukuran mampu meningkatkan afeksi yang positif dan meminimalisir afeksi negatif. Ketika individu memiliki rasa syukur maka akan cenderung untuk memiliki kesejahteraan sosial yang tinggi dan memiliki kebahagiaan dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki rasa syukur (Putra et al., 2019). Bahkan Allah memerintahkan untuk bersyukur di dalam Al-Quran sebanyak 7 ayat yang berbeda. Seperti pada Surat Ibrahim ayat 7 yang memiliki arti “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat ku) sesungguhnya azab ku benar-benar sangat keras”. Dan surat-surat lainnya yaitu pada Al-Baqarah ayat 152, al-Qasas ayat 73, Al-Jasiyah ayat 65, Al-Luqman ayat 12, Adh-Dhuha ayat 11, An-Nahl ayat 18. Rasa syukur yang dimiliki oleh individu tidak berdampak baik pada diri sendiri saja, namun juga memiliki dampak baik kepada orang lain, yang mana ketika memiliki rasa syukur akan menumbuhkan motivasi atau keinginan untuk membantu orang lain, dan juga sebaliknya individu merasa mendapatkan dukungan dari orang lain. Maka individu yang bersyukur akan mempunyai hubungan baik yang positif dengan orang lain (Wood et al., 2010). Dari definisi syukur yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran yaitu menerima dengan sepenuh hati pada setiap hal yang diberikan oleh Allah dan diekspresikan dengan perbuatan baik dan individu yang memiliki rasa syukur akan berdampak tidak pada diri sendiri saja namun juga berdampak baik pada orang lain karena menumbuhkan motivasi untuk membantu orang lain.

Aspek kebersyukuran menurut Rusdi (2017) menyatakan bahwa syukur memiliki empat dimensi yaitu, Syukur dengan ilmu, yaitu menerima dan rida atas nikmat yang telah Allah berikan. Syukur dengan hati, yaitu membayangkan dari nikmat yang Allah berikan. Syukur dengan lisan, yaitu memuji nikmat yang telah Allah berikan. Syukur dengan perbuatan, yaitu membalas dari apa yang telah Allah berikan. McCullough et al. (2002) menjelaskan terdapat empat aspek dari sifat bersyukur, yaitu intensitas, frekuensi, rentang waktu, dan kepadatan: 1) Intensitas (*intensity*), yaitu ketika individu merasa bersyukur pada kejadian atau hal-hal yang baik atau positif. 2) Frekuensi (*frequency*), yaitu seringnya individu

mengekspresikan perasaan bersyukur setiap hari. 3) Rentang (*span*), yaitu individu yang merasa syukur di berbagai kondisi kehidupan, seperti bersyukur atas nikmat kesehatan, keluarga. 4) Kerapatan (*density*), diartikan sebagai orang-orang yang harus dinyatakan dengan ucapan terima kasih dari setiap hasil yang positif yang diterima.

Faktor terkait kebersyukuran menurut Wood et al. (2010) antara lain apresiasi atau penghargaan mengenai kehidupan seseorang, apresiasi atau penghargaan mengenai keindahan alam dan dunia, berfokus pada manfaat diri sendiri dan lingkungan sekitar yang positif, berfokus pada kemampuan hubungan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) menemukan hasil bahwa bersyukur menunjukkan memberi sumbangan pada terbentuknya resiliensi akademik mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal tersebut didukung dari hasil yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bersyukur dan variabel resiliensi. Bersyukur memberi sumbangan yang cukup besar pada terbentuknya resiliensi mahasiswa. Bersyukur tidak hanya berfokus pada kelemahan namun melihat pada sesuatu yang sudah dimiliki. Dari hal tersebut menjadikan mahasiswa mempunyai banyak cara untuk memecahkan permasalahan dan menjadi pembentuk resiliensi. Maka dapat dikatakan bahwa rasa syukur yang tinggi menjadikan mahasiswa mampu untuk tetap bertahan meskipun pada situasi yang sulit. Faktor protektif dalam membentuk resiliensi akademik salah satunya yaitu bersyukur. Ketika memiliki sikap bersyukur maka akan mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas yang baik dan bermanfaat pada orang lain.

Dukungan sosial yaitu kepedulian, ketersediaan dari orang lain yang mampu untuk diandalkan, mampu menyayangi, dan menghargai. Wilis (2005) menyatakan bahwa dukungan dari kelompok sebaya mampu membantu pelajar untuk menyesuaikan diri lebih baik. Dukungan dari teman sebaya dinilai penting karena dukungan dari teman sebaya yang positif mampu memberikan dukungan-dukungan yaitu meliputi dukungan instrumental, informasi, emosional, dan penghargaan sehingga individu mampu bertahan walaupun menghadapi kesulitan ataupun mengatasi kesulitan akademik sehingga individu memiliki resiliensi akademik yang baik.

Konsep kebersyukuran dalam Islam menekankan bahwa seorang individu dapat menerima semua hal baik hal yang menyenangkan maupun pada hal yang kurang menyenangkan sekalipun. Islam memiliki pandangan bahwa rasa bersyukur harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan dari nikmat yang telah didapatkan, baik nikmat yang menyenangkan maupun nikmat yang kurang menyenangkan dengan aktivitas positif (Rachmadi et al., 2019). Konsep ini berkorelasi dengan resiliensi mahasiswa dimana rasa syukur dinilai mampu

memberi sumbangan yang besar untuk membentuk resiliensi mahasiswa. Dengan memiliki rasa bersyukur yang tinggi maka tingkat stress mahasiswa digolongkan rendah sehingga membentuk resiliensi pada mahasiswa (Utami, 2020).

Fenomena yang telah diuraikan diatas memaparkan mengenai resiliensi akademik pada mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Selanjutnya peneliti telah melakukan survei awal pada 100 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan mendapatkan hasil yaitu mahasiswa yang mendapatkan IPK 2,50 sampai 3,50 yaitu sebanyak 71 mahasiswa, dan mahasiswa dengan IPK 3,51 sampai 3,85 yaitu 29 mahasiswa. Dari data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki resiliensi akademik yang tergolong sangat rendah sebanyak 10%, resiliensi akademik rendah 40%, resiliensi akademik sedang 19%, resiliensi akademik tinggi 27%, dan resiliensi akademik sangat tinggi 4%. Pada Fakultas Psikologi, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik sangat rendah yaitu 6% dan mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah yaitu 19,5%. Yang berarti mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki resiliensi akademik yang rendah dibandingkan dengan fakultas lain. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi tergolong rendah resiliensi akademiknya. Maka penelitian ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dan kebersyukuran dengan resiliensi akademik mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pemaparan mengenai latar belakang diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu yang pertama “apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa?” yang kedua “apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi akademik mahasiswa?” dan yang ketiga “apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya, kebersyukuran, dengan resiliensi akademik?”.

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk 1) menguji secara simultan hubungan antara dukungan teman sebaya dan kebersyukuran dengan resiliensi akademik mahasiswa, 2) menguji secara parsial hubungan dukungan teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa, 3) menguji secara parsial hubungan kebersyukuran dengan resiliensi akademik mahasiswa, 4) mengetahui sumbangan efektif dukungan teman sebaya dan kebersyukuran dengan resiliensi akademik mahasiswa, 5) kategorisasi dukungan teman sebaya, kebersyukuran, dan resiliensi akademik. Manfaat pada penelitian yaitu terdapat manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi keilmuan khususnya dalam bidang psikologi sosial. Dan manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada mahasiswa mengenai keterlibatan dukungan teman sebaya dan kebersyukuran dengan

resiliensi akademik sehingga dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa selama studi dalam Perguruan Tinggi.

Hipotesis pada penelitian ini adalah, a) adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan resiliensi akademik, b) adanya hubungan positif antara kebersyukuran dengan resiliensi akademik, c) adanya hubungan antara dukungan teman sebaya, dan kebersyukuran secara simultan dengan resiliensi akademik mahasiswa.